

# Konstruksi sosial atas peran madrasah dalam upaya pencegahan perbuatan seks bebas pada remaja di MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang

Lailatus Saadah, Siti Malikhah Towaf, Sukamto, I Nyoman Ruja\*, Novian Candra Kurniawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 01-04-2022; revised: 10-04-2022; accepted: 25-04-2022

## Abstract

The psychological development of adolescents is often uncontrolled, causing them to do things that deviate from the norms and values that exist in their environment. Often, teens don't know what they're doing. Deviations that occur in adolescents are far from free sex therapy. Educational institutions that play an important role in preventing free sex are Madrasah. This research uses a case study type with a qualitative approach. This research uses observation, interview, and documentation techniques. According to the data obtained, the role of Madrasah in preventing free sex behavior in adolescents lies in several approaches: during and outside of educational activities. This approach has a positive impact on adolescents who attend MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

**Keywords:** madrasah; free sex; adolescents

## Abstrak

Perkembangan psikologis remaja seringkali tidak terkendali sehingga menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma dan nilai yang ada di lingkungannya. Seringkali, remaja tidak tahu apa yang mereka lakukan. Penyimpangan yang terjadi pada remaja jauh dari terapi seks bebas. Lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pencegahan seks bebas adalah madrasah. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut data yang diperoleh, peran madrasah dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja terletak pada beberapa pendekatan: selama dan di luar kegiatan pendidikan. Pendekatan ini memberikan dampak yang positif dalam diri remaja yang bersekolah di MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

**Kata kunci:** madrasah; perbuatan seks bebas; remaja

## 1. Pendahuluan

Perlakuan seks bebas merupakan cara dalam melampiaskan ekspresi serta melepaskan hawa nafsu yang berawal dari matangnya organ seksual seperti berhubungan intim. Melakukan kontak seksual yang menentang norma serta berciuman (Desmita, 2012). Pada perkembangan masa remaja, terdapat beberapa aspek sehingga mencapai tingkat kedewasaan. Proses itu dapat dilihat oleh adanya perubahan psikis serta fisik remaja. Sering kali perubahan fisik pada remaja dapat dilihat dari bentuk tubuh. Melakukan hal yang ingin diketahuinya sering kali menjadi pendorong dalam diri remaja sehingga mereka tidak dapat dikontrol. Akibatnya, mereka melakukan sebuah hal yang menyalahi dari norma dan aturan yang ada di masyarakat.

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada seseorang sejak usia dini. Namun hingga saat ini pembahasan mengenai seks masih dianggap sebagai hal yang tabu. Pendidikan tentang seks berarti pendidikan yang membahas mengenai kegiatan seksual yang dalam arti

luas membahas tentang seks, aspek biologis, nilai-nilai sosial, moral dan perbuatan. Peran pendidikan sangat penting dalam hal ini. Hal pencegahan perbuatan seks bebas yang banyak terjadi pada remaja menjadi hal fokus utama. Lembaga pendidikan berbasis agama yang dalam hal ini akan disebut sebagai Madrasah, dianggap sebagai suatu lembaga yang efisien untuk melakukan pencegahan terhadap perbuatan seks bebas yang dilakukan oleh remaja. Sama seperti sekolah yang lainnya, Madrasah juga merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran secara formal. Hanya saja terdapat perbedaan antara sekolah umum dengan Madrasah yaitu, Madrasah memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Amin (2004) bahwa sekolah umum di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Madrasah. Madrasah diberikan konotasi yang spesifik lagi yaitu "sekolah agama". Tempat dimana mereka mendapatkan pembelajaran agama serta keagamaan. Madrasah memiliki kurikulum dan metode yang berbeda dengan sekolah umum. Madrasah lebih menonjolkan nilai religiusitasnya, penekanan pada nilai religiusitas yang diajarkan oleh madrasah inilah yang menjadikan madrasah dianggap efektif dalam melakukan pencegahan terhadap perbuatan seks bebas pada remaja. Pada hal ini realitas pencegahan perbuatan seks bebas di Madrasah sudah dibangun secara simultan sebagaimana digambarkan oleh Berger dan Luckmann dengan triad dialektikanya yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1990). Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Peran Madrasah dalam Upaya Pencegahan perbuatan Seks Bebas Pada Remaja di MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang".

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran madrasah dalam upaya pencegahan perilaku seksual liberal pada remaja MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran madrasah dalam mencegah seks terbuka pada remaja oleh MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang.

## **2. Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok orang (Sukmadinata, 2005). Penelitian ini menggunakan studi kasus, menurut Mulyana (2004) Studi kasus mengatakan itu adalah teknik pembelajaran mendalam yang membantu orang membuat adaptasi yang baik. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Penelitian yang dilakukan ini berada di MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang, yang terletak di Jalan Raya Belung, Poncokusumo Malang. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja dan penuh perencanaan (*purposively select*) sebagai syarat dan tujuan penelitian. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut terletak di sekitar pondok pesantren yang masih termasuk ke dalam wilayah pedesaan. Sehingga lokasi ini cocok sebagai tempat penelitian dan sesuai dengan tema penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti untuk memecahkan masalah yang coba dipecahkannya. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat pelaksanaan subjek penelitian. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk tujuan selain pemecahan masalah yang mendesak, dan data ini juga dapat ditemukan dengan cepat, misalnya dengan membaca literatur, majalah, artikel, dan situs internet yang berhubungan dengan topik peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara dan dokumentasi. Peneliti membuat gambaran yang kompleks dengan mencari kata-kata, melaporkan secara rinci tentang pendapat responden, dan melakukan studi dalam situasi alami. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dimana tempat yang akan digunakan oleh peneliti yaitu MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang. Pengamatan dilaksanakan dengan tujuan memperoleh pandangan riil sebuah peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. pengamatan dilakukan kepada guru dan siswa yang dipilih secara langsung (purposive) untuk melihat keadaan fisik dan cara kerja dalam melakukan pencegahan perbuatan seks bebas pada remaja.

Wawancara adalah cara interaktif pengumpulan data penelitian melalui tanya jawab melalui seorang peneliti yang memiliki sumber atau subjek penelitian. Penelitian dengan melakukan wawancara dalam proses menggali informasi kepada siswa dan guru di MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang. Pemilihan narasumber dipilih secara sengaja agar informasi yang diberikan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Narasumber dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu narasumber kunci dan narasumber pendukung dimana siswa adalah narasumber pendukung dan guru adalah narasumber kunci. Metode wawancara dilakukan secara mendalam, tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal. Hal ini dilakukan agar informasi yang dihimpun dapat mencapai titik jenuh dan mampu menjawab rumusan masalah. Peneliti memberikan pertanyaan berulang-ulang guna memperoleh keterangan dengan sejelas-jelasnya. Peneliti dapat mendatangi ke sekolah maupun ke rumah narasumber untuk memperoleh data sesuai yang diharapkan, sehingga wawancara dapat dilakukan dengan lebih santai.

Dokumentasi adalah bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Penelitian kualitatif memerlukan data berupa dokumentasi guna mendukung keaslian penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto maupun rekaman ketika peneliti melakukan wawancara, atau ketika terdapat kegiatan yang berhubungan dengan pencegahan seks bebas pada remaja yang dilakukan oleh pihak Madrasah.

Metode analisis data untuk penelitian ini menggunakan Model Interaksi Miles Huberman. Ini termasuk pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data, inferensi, atau validasi (Idrus, 2009). Metode penelitian kualitatif meliputi validasi hasil. Ini untuk memverifikasi bahwa data lapangan valid. Saat menghasilkan hasil baru, data harus diperiksa terlebih dahulu sesuai dengan prosedur yang ditetapkan sebagai pilihan akhir. Ada beberapa jenis tes yaitu memperluas observasi, meningkatkan daya tahan, triangulasi ukur, menganalisis kasus negatif dan menggunakan referensi. Berkaitan dengan hal tersebut, fase studi beberapa fase: fase persiapan, fase desain studi, fase implementasi dan fase pelaporan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Peran madrasah kepada siswa dalam menghadapi perubahan zaman yang merupakan dampak dari adanya globalisasi sangatlah penting. Dampak negatif dengan adanya globalisasi yang terdapat ialah budaya asing yang mengganggu dan tidak sesuai dengan standar nasional yang berlaku di Indonesia, contohnya adalah seks bebas yang terjadi di kalangan remaja (Akhwan, 2008). Hal ini menjadikan Madrasah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencegah terjadinya perbuatan seks bebas yang terjadi pada remaja. Upaya yang dilakukan oleh Madrasah dalam mencegah perbuatan seks bebas pada siswanya dengan pendekatan yang

dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Misalnya pada saat pembelajaran agama, biologi, sosiologi, bahkan pada saat pembelajaran olahraga. Pelajaran biologi yang terkait dengan pendidikan seks terdapat pada materi kesehatan reproduksi. Tidak hanya dalam pelajaran biologi, pada pelajaran agama pun juga terdapat pendekatan yang dilakukan untuk mencegah perbuatan seks bebas pada remaja, yaitu pada pelajaran fiqh dengan materi tentang pernikahan dan hukum-hukum perzinahan. Materi tentang AIDS yang terdapat dalam pelajaran olahraga sangat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencegahan perbuatan seks bebas pada remaja. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru juga menyisipkan sedikit waktu untuk memberikan pendidikan karakter pada siswa.

Kedudukan madrasah dalam pencegahan perilaku seksual yang tidak senonoh pada remaja tidak hanya diambil dalam kegiatan akademik. Upaya madrasah untuk mencegah seks bebas di kalangan remaja juga dilakukan di luar jam sekolah, misalnya pada kegiatan rehat hari Senin. Kegiatan pemukiman yang dimaksud adalah pada saat upacara istighosah yang dilaksanakan setiap senin pagi atau pada saat upacara pengibaran bendera. Upaya pencegahan perbuatan seks bebas juga dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling), khususnya dengan memberikan pengajaran kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Peran guru BK dalam hal ini sangatlah diperlukan karena guru BK adalah tempat siswa untuk menceritakan problem yang sedang dihadapinya.

Berbagai sosialisasi juga dilakukan guna mencegah terjadinya seks bebas di kalangan remaja. Misalnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang bekerjasama dengan pihak KUA (Kantor Urusan Agama) dan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) untuk mencegah pernikahan usia dini. Pelaksanaan seminar dengan tema bahaya seks bebas yang dilaksanakan oleh MA. Al-Ittihad Poncokusumo Malang bekerja sama dengan pihak Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) juga dilakukan, dengan harapan hal tersebut mampu memberikan pendidikan dan pengertian kepada siswa tentang bahaya jika melakukan seks bebas. Hal ini didukung oleh Nugroho (2015) bahwa salah satu tindakan untuk mengatasi perbuatan seks bebas adalah dengan pendidikan seks bebas. Pendidikan seks bebas merupakan sarana pengajaran atau pendidikan yang dapat membantu remaja untuk mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan yang timbul dari hasrat seksual yang bebas. Penyampaian materi seks bebas harus dilakukan secara terus menerus dan bertahap, tetapi juga harus sesuai dengan kebutuhan, usia, dan kemampuan menggenggam anak.

Menjalin kerjasama dengan orangtua juga dilakukan oleh Lembaga dalam upaya mencegah perilaku seks bebas yang dilakukan remaja. Kerjasama tersebut diharapkan mampu memberikan pengawasan yang lebih terhadap perbuatan anak. Contoh kerjasama yang dilakukan oleh Madrasah dengan orangtua siswa adalah dengan membuat grup WA (WhatsApp) antara wali kelas dengan orangtua siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan guru menghubungi wali siswa ketika terjadi suatu hal yang menyimpang. Selain itu sosialisasi dengan orangtua siswa juga rutin dilaksanakan. Setiap beberapa bulan sekali orang tua siswa diundang untuk bersosialisasi dengan pihak Madrasah mengenai perkembangan siswa. Hal ini penting untuk membuat citra Madrasah menjadi lebih baik di mata masyarakat. Menurut Akhwan (2008) fokus utama dalam terciptanya citra Madrasah di kalangan masyarakat yang memiliki pendidikan berkualitas dan cukup baik. Apakah mereka harus mengirim anak-anak mereka ke Madrasah atau tidak adalah diskusi penting.

Madrasah memiliki peran dalam mencegah perbuatan seks bebas pada remaja tidak terlepas dari teori konstruksi sosial. Kejadian ini termasuk ke dalam momen obyektivasi, yang merupakan hasil yang telah didapat secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi Manusia. Hasil tersebut merupakan realisasi obyektif yang terpisah dari dirinya. Realitas obyektif yang dihasilkan berpotensi untuk berhadapan atau bahkan mengendalikan dengan si penghasilnya (Muslich, 2008). Berbagai pendekatan yang diberikan oleh guru dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas pada siswa merupakan hasil dari kegiatan eksternalisasi yang diberikan oleh guru, yaitu pemberian pengetahuan kepada siswa mengenai seks bebas. Penghasil obyek dalam hal ini adalah guru, dengan berbagai pendekatan dan usaha yang dilakukan oleh guru dalam upaya pencegahan perbuatan seks bebas pada siswanya, nantinya akan digunakan oleh siswa dalam merasakan dunia luar. Misalnya dalam berbuat di masyarakat, siswa akan menggunakan hal yang telah dipelajari di madrasah sebagai dasar dalam berbuat di masyarakat.

#### 4. Simpulan

Madrasah mencegah seks bebas di antara anak di bawah umur dengan dua cara. Pendekatan pertama adalah ketika aktivitas pembelajaran terjadi di dalam kelas dan pendekatan kedua terjadi di luar aktivitas pembelajaran. Siswa madrasah akan merespon dengan baik pendekatan yang mereka pilih dan berusaha untuk tidak menyimpang dari aturan yang ada. Ketika mereka melihat bahwa teman-teman mereka melakukan sesuatu yang salah, mereka akan menegur dan menawarkan nasihat. Peran madrasah dalam mencegah seks bebas pada remaja tidak dapat dipisahkan dari teori konstruksi sosial. Teori ini memiliki tiga perspektif dialektis: ekstensi, objektifikasi, dan internalisasi. Ekspansi waktu menciptakan realitas obyektif (objektifikasi), dan realitas obyektif mempengaruhi proses internalisasi. Untuk memerangi seks bebas di kalangan remaja, madrasah telah mengusulkan pendekatan yang sudah diterima untuk memberikan siswa pengetahuan tentang bahaya seks bebas. Pengetahuan ini mempengaruhi perilaku dan interaksi siswa di madrasah dan masyarakat.

#### Daftar Rujukan

- Akhwan, M. (2008). Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua. *EL-TARBAWI*, 1(1), 41-54. <https://doi.org/10.20885/TARBAWI.VOL1.ISS1.ART4>
- Amin, H. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Diva Pustaka.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES.
- Desmita, D. (2012). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(2), 150-159.
- Nugroho, C. (2017). Pengetahuan Remaja Kelas XI Tentang Seks Bebas. *Jurnal AKP*, 6(1).
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.